

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Wisata Banyu Lumut

Embung Banyu Lumut adalah sumber penghidupan dan sumber potensi warga desa Tegaren. Dibangun pada tahun 1997, Banyu Lumut adalah sumber penghidupan khususnya untuk warga dusun Tompe, RT 11 dan RT 12, serta warga lainnya. Nama Banyu Lumut sendiri diambil karena pada sejarahnya, pada saat pemerintah desa Tegaren melakukan budaya rutin dengan menyerahkan sesajian ke embung, air dalam embung selalu terlihat jernih.

Sebuah langkah inovatif kemudian digagas oleh pemerintah desa Tegaren. Maka pada tahun 2016, wacana diskusi untuk pengembangan Banyu Lumut dimulai.

Visi yang dibawa adalah membuat embung Banyu Lumut sebagai salah satu destinasi wisata alam, yang pada akhirnya dapat memberikan peningkatan kesejahteraan pada rakyat Tegaren secara khususnya. Pengembangan Banyu Lumut tentu saja menimbulkan harapan bagi warga desa untuk mengatasi beberapa potensi permasalahan yang ada di desa Tegaren.

Dulu, setelah dibangun, Banyu Lumut terabaikan. Embung hanya menjadi embung. Tidak ada fungsi yang lain. Selain itu, dengan sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian petani dan pedagang, tentu

saja pendapatan dari warga desa sifatnya tidak menentu. Hal itu, diperparah dengan menurunnya antusiasme gotong royong dan kebersamaan desa.

Posisinya semakin sulit karena kepedulian warga sendiri akan embung juga mengambang, pun juga dengan posisi desa yang kategori pinggiran sehingga desa Tegaren pun jarang sekali menjadi jujugan tamu yang mampir ke Trenggalek. Tetapi, sekarang melihat hal yang berbeda. Mengutip salah satu slogan yang seringkali digunakan oleh tokoh manajemen Indonesia, Profesor Rhenald Kasali, “*Change*”, desa Tegaren harus berubah, harus berbenah. Inilah pembenahan yang dilakukan, desa Tegaren memutuskan untuk menjadikan embung sebagai poros perubahan.

Sebagaimana yang bisa dilihat, pada tahun 2016, inisiasi pembicaraan pengelolaan bersama embung Banyu Lumut dengan Perum Perhutani dilaksanakan. Pada tahun 2017, memacu warga untuk lebih terlibat dalam gerakan pengembangan, maka tahun 2019 lahirlah kelompok Sadar Wisata Embung dan gagasan menghidupkan kembali kegiatan Gotong Royong. Pengaspalan jalan menuju embung menjadi prioritas, karena sadar bahwa tanpa akses, aset tidak akan pernah terolah.

Tentu saja, perkembangan embung sejauh ini tidak lepas dari tangan-tangan pekerja keras warga Tegaren. Kami memiliki kepala desa yang inovatif, BPD yang juga kompak dan mendukung sekali inovasi desa,

Karang Taruna yang menjadi motor penggerak dan tentu saja warga desa Tegaren yang luar biasa.⁶²

2. Pekerjaan Masyarakat Desa Tegaren

Tabel 4.1
Data Pekerjaan Masyarakat Desa Tegaren

	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/tidak bekerja	218
2	Mengurus rumah tangga	287
3	Pelajar/mahasiswa	243
4	Pensiunan	6
5	PNS	8
6	TNI	5
7	Polri	1
8	Perdagangan	20
9	Petani/pekebun	326
10	Transportasi	1
11	Industri	17
12	Konstruksi	11
13	Harian lepas	2
14	Karyawan honorer	3
15	Karyawan swasta	145
16	Buruh petani	45
17	Perangkat desa	8
18	Tukang jahit	1
19	Paranormal	1
20	Sopir	8
21	Kepala desa	1
22	Wiraswasta	222

⁶² Pokdarwis Banyu Lumut, 2020

23	Lainnya	12
----	---------	----

Sumber: Kantor Desa Tegaren, 2020

3. Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Banyu Lumut

- a. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan agar dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
- b. Membangun dan menumbuhkan sikap yang bermanfaat positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah yang bermanfaat bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat, maka dipandang perlu untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).
- c. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

4. Struktur Kepengurusan Pokdarwis Banyu Lumut

Kepengurusan Pokdarwis Banyu Lumut ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek Nomor: 556/469/406.025/2019 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Banyu Lumut Desa Tegaren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

Tabel 4.2
Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Nama Pokdarwis	Banyu Lumut
Alamat Sekretariat	Desa Tegaren, Kecamatan Tugu,

	Kabupaten Trenggalek
Waktu Pembentukan	23 September 2019
Kepengurusan:	
a. Penasehat :	Drs. Sunyoto (Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)
b. Pelindung :	Heri Supriyanto (Kepala Desa Tegaren)
c. Pembina :	Supriyado Kasno Mesijan Suparlan Sudarno
d. Ketua Pokdarwis :	Gunawan
e. Wakil Ketua :	Mukono Aripin
f. Sekretaris :	Lilis Alin
g. Bendahara :	Ayu Kartika Sari Yuliarti
h. Seksi-seksi :	
- Keamanan & Ketertiban :	Suryanto Rudi Candra
- Kebersihan & Keindahan :	Wiji Utami Purwanti Sri Umami
- Daya Tarik Wisata & Kenangan :	Margono Teguh Yahudi
- Humas & Pengembangan SDM :	Sri Handayani Suwito Kateni
- Pengembangan Usaha :	Karyono Agnes Riki
- Pembangunan :	Hardjito Matal Gito
- Perlengkapan & lainnya :	Supiyah Purnomo

Basuki

Sumber: Pokdarwis Banyu Lumut, 2020

5. Jumlah Pedagang

Tabel 4.3
Data Pedagang Wisata Banyu Lumut

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat
1	Sukarti	Trenggalek, 16/10/1996	RT/RW 12/04, Desa Tegaren
2	Gunasri	Trenggalek, 01/07/1971	RT/RW 12/04, Desa Tegaren
3	Sri Rohayatin	Trenggalek, 09/07/1976	RT/RW 11/04, Desa Tegaren
4	Yuliarti	Trenggalek, 03/11/1996	RT/RW 11/04, Desa Tegaren
5	Putri Puspitasari	Trenggalek, 20/04/1998	RT/RW 12/04, Desa Tegaren

Sumber: Pokdarwis Banyu Lumut, 2020

6. Data Potensi Kepariwisataaan Pokdarwis Banyu Lumut

Tabel 4.4
Daya Tarik Wisata Banyu Lumut

Daya Tarik Wisata	Ada/Tidak	Keterangan
a. Daya Tarik Wisata Alam	Ada	Lingkungan alam dataran rendah (embung, sawah) dan dataran tinggi dengan hawa sejuk dan keindahan alam
b. Daya Tarik Wisata Budaya	Ada	Kesenian jaranan, karawitan, makanan khas lodho, kearifan lokal
c. Daya Tarik Wisata Khusus/Lainnya	Ada	Foto spot khusus, fasilitas pemancingan

Tabel 4.5
Data Sarana Prasarana Wisata Banyu Lumut

Fasilitas Pendukung Wisata	Ada/Tidak	Keterangan
a. Penginapan/homestay	Tidak	-

b. Warung makan	Ada	Terdapat 5 warung
c. Toko cinderamata	Tidak ada	-
d. Balai pertemuan	Ada	Terdapat di area lokasi wisata
e. Peta dan tanda informasi wisata	Tidak ada	-
f. Toilet umum	Ada	Terdapat 1 toilet umum di area lokasi wisata
g. Area parkir	Ada	Halaman di sekitar jalan masuk menuju lokasi wisata
h. Tempat sampah	Ada	terdapat di area wisata
i. Sumber air	Ada	Air terjun, sumber air alami
j. Jaringan telekomunikasi	Ada	Jaringan telkomsel, xl, m3
k. Jaringan listrik	Ada	Sudah terpasang
l. Infrastruktur jalan	Ada	Ada yang aspal (sudah rusak) dan makadam Bisa untuk motor, mobil dan bus (tidak bisa simpangan)
m. Lainnya	Ada	wahana bermain anak

Tabel 4.6
Interaksi Desa terhadap Kunjungan Wisata

Wisatawan	Ada/Tidak	Keterangan
a. Wisatawan Nusantara	Ada	Kediri, Tulungagung, Malang, Surabaya
b. Wisatawan Mancanegara	Tidak	-

B. Paparan Data

Dalam penelitian ini, paparan data bertujuan untuk menyajikan data-data secara apa adanya dari informan yang terkait dengan permasalahan yang dibahas atau memaparkan suatu temuan yang berkaitan dengan fokus

penelitian agar tidak meluas ke masalah lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil narasumber diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.7
Narasumber Penelitian

No.	Narasumber	Profesi Narasumber	Jenis Kelamin
1	Dini Amalia, SST. Par	Kasi Destinasi Wisata Disparbud	Perempuan
2	Bapak Heri Supriyanto	Kepala Desa Tegaren	Laki-laki
3	Bapak Hendrik	Sekretari Desa Tegaren	Laki-laki
4	Bapak Gunawan	Ketua Pokdarwis	Laki-laki
5	Mbak Yuli	Bendahara Pokdarwis	Perempuan
6	Mbak Ayu	Bendahara Pokdarwis	Perempuan
7	Ibu Sukarti	Pemilik warung soto	Perempuan
8	Ibu Rohayatin	Pemilik warung tiwul	Perempuan
9	Ibu Gun	Masyarakat sekitar	Perempuan
10	Martina Manchu	Pengunjung	Perempuan

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga (3) poin, yaitu:

1. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut

Pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh masyarakat yang memang sadar akan perannya dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian serta kesejahteraan. Dalam kaitannya, peran pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata dilakukan oleh pokdarwis. Dalam menjalankan perannya, diterapkan melalui 3 tahapan perubahan: 1) tahap *unfreezing*, penyadaran kepada pihak dalam organisasi tentang perlunya perubahan, 2) tahap

changing, langkah nyata untuk memperkuat perubahan, 3) tahap *refreezing*, menjaga perubahan/kebersambungan.

a. Tahap Unfreezing

Pada tahap ini dilakukan penyadaran kepada Pokdarwis tentang pentingnya pengembangan wisata, khususnya yang tergabung ke dalam organisasi Pokdarwis.

Seperti penjelasan Bapak Heri Supriyanto selaku Kepala Desa Tegaren:

“Pada awalnya wisata ini terbentuk oleh kesadaran para pemuda Tegaren yang tergabung dalam organisasi karang taruna untuk menjadikan banyu lumut jadi tempat yang bisa dijadikan sebagai wisata alam, karena memang dari alam Tegaren sendiri masih bisa dikatakan alami dan sejuk. Dengan hal ini bisa dibuktikan bahwa memang masyarakat dari Tegaren sendiri memiliki keinginan untuk mengembangkan Banyu Lumut sebagai destinasi wisata alam yang diharapkan akan memberi dampak yang positif untuk kemajuan, kemandirian serta kesejahteraan masyarakat desa.”⁶³

Bapak Gunawan selaku juga memaparkan tujuan dari pembentukan:

“Tujuan kami dengan adanya Pokdarwis ini bisa menggerakkan masyarakat untuk berdaya dalam kepentingan bersama, meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat yang nantinya bisa menciptakan lapangan kerja juga jadi tujuan wisata dan tempat beristirahat dengan menikmati keindahan alam serta potensi alam dataran tinggi, juga dilengkapi dengan air terjun/curug dan wahana-wahana pendukung yang terdapat di lokasi wisata.”⁶⁴

⁶³ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

⁶⁴ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

Penyadaran juga dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Trenggalek:

“Peran kami yang pertama yaitu memberikan SK Pokdarwis Banyu Lumut untuk mengembangkan wisatanya. Juga dalam tahap ini, kami memberikan arahan serta peraturan-peraturan yang perlu diketahui oleh Pokdarwis dalam mengembangkan wisata, Pokdarwis sebagai penggerak harus sangat berperan aktif, kami memberikan bekal pengetahuan tentang kepariwisataan yang mana agar diterapkan oleh Pokdarwis kepada masyarakat sekitar yang turut serta mendukung adanya desa wisata tersebut. Kegiatan yang sudah kami berikan antara lain pembinaan, study banding serta bimtek.”⁶⁵

Lebih lanjut Bapak Gunawan memaparkan:

“Saya juga kepala desa diikutsertakan pembinaan di Tulungagung, juga pernah ke Banyuwangi untuk study banding.”⁶⁶

Lagi, beliau memaparkan:

“Dalam setiap perencanaan program, kami disini mengundang semua anggota/pengurus serta pihak-pihak yang berkepentingan. Seperti kegiatan musyawarah. Merumuskan program-program yang cocok untuk dilaksanakan dalam pengembangan wisata. Program-program yang akan dilaksanakan harus disepakati oleh semua pihak, sehingga diharapkan nantinya program bisa berjalan dengan lancar karena dukungan dari semuanya. Tidak ada yang ingin menang sendiri.”⁶⁷

Dapat disimpulkan bahwa dalam tahap *unfreezing* adalah langkah penyadaran masyarakat, khususnya Pokdarwis dengan keterlibatan pemerintah dalam hal ini pemerintah desa yang memberikan support untuk didirikannya organisasi Pokdarwis juga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan memberikan SK Pokdarwis serta pembinaan

⁶⁵ Hasil wawancara Ibu Dini (Kasi Destinasi Wisata Disparbud Kabupaten Trenggalek)

⁶⁶ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

⁶⁷ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

pariwisata mulai dari study banding dan juga bimtek. Dengan adanya penyadaran ini, diharapkan lebih banyak lagi masyarakat yang termotivasi untuk terlibat dalam pengembangan wisata.

b. Tahap *Changing*

Di tahap kedua yaitu *changing*, masyarakat merealisasikan program-program yang telah direncanakan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bapak Gunawan:

“Program kerja untuk banyu lumut yang sudah dilaksanakan yang jelas pertama dan utama adalah membangkitkan semangat masyarakat terlebih dahulu, tanpa semangat dan kesadaran lainnya belum bisa jalan. Ada pula program kerja bakti dan bersih-bersih rutin, dilakukan dua tiga kali dalam sebulan. Selain itu juga ada pertemuan rutin untuk mengevaluasi hasil kegiatan kami yang nanti akan dilakukan untuk membuat rencana ke depannya.”⁶⁸

Bapak Hendrik menambahkan:

“Sekarang, embung telah kami percantik sedikit. Jembatan telah kami cat, kami tambahkan gubug dan warung lokal di sekitar lokasi. Pun, kami telah membuka jalan menuju goa dan wisata air terjun di sekitar lokasi wisata.”⁶⁹

Ibu Gun lebih jelas memaparkan:

“Di lokasi wisata ini ada rumah data mbak, biasanya digunakan untuk pertemuan-pertemuan seperti perkumpulan PAUD se-kecamatan Tugu, ibu-ibu PKK, dan lain-lain, biar lebih meramaikan wisata ini. Juga biasanya ada komunitas gowes, yang mulai titiknya disini mbak. Pernah juga digunakan untuk camping akan SMA 1 Trenggalek, juga BNN yang bekerja sama dengan komunitas jaranan untuk meramaikan wisata ini. Kelihatan sekali kalau Pokdarwis itu welcome banget mbak kalau

⁶⁸ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 10 September 2020

⁶⁹ Hasil wawancara Bapak Hendrik (Sekretaris Desa Tegaren), tanggal 8 September 2020

*wisata ini bisa ramai, semua acara itu di handle oleh Pokdarwis.*⁷⁰

Bapak Gunawan memaparkan:

*“Dalam tahap pengerjaan setiap spotnya, kami saling membantu, sedangkan ide yang kami ambil dari hasil musyawarah.”*⁷¹

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Rohayatin:

*“Dalam melaksanakan kegiatan/programnya, kita melaksanakan secara gotong royong. Jadi, semua pengurus dan anggota bahkan masyarakat biasanya ikut campur tangan. Semua harus kerja untuk mewujudkan tujuan.”*⁷²

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap *changing* yaitu telah dilakukannya realisasi atas program-program yang direncanakan oleh pengelola Wisata Banyu Lumut yang melibatkan masyarakat sekitar, mulai dari membangkitkan semangat masyarakat, juga program pengembangan antara lain pembuatan spot/wahana wisata (ayunan dan rumah pohon), warung-warung makan di area wisata, rutinnnya kegiatan bersih-bersih area wisata, perkumpulan-perkumpulan organisasi dan musyawarah program. Partisipasi pengurus serta masyarakat dilibatkan dalam pengembangan program-program wisata, sehingga dengan banyaknya masyarakat yang terlibat, pengembangan wisata lebih mudah dilakukan.

c. Tahap Refreezing

⁷⁰ Hasil wawancara Ibu Gun (Masyarakat sekitar wisata Banyu Lumut), tanggal 10 September 2020

⁷¹ Hasil wawancara Bapak Hendrik (Sekretaris Desa Tegaren), tanggal 8 September 2020

⁷² Hasil wawancara Ibu Rohayatin (Pemilik Warung Wisata Banyu Lumut), tanggal 12 September 2020

Pada tahap ketiga yaitu *refreezing*, menjaga perubahan agar tetap berkesambungan/terus menerus. Dalam tahap ini, diusahakan terjadinya pengembangan kebaruan dalam kewisataan. Pada tahap ini, semua perubahan yang telah dibuat dan dikembangkan perlu untuk dipermanenkan, serta diperlukan penggunaan mekanisme pendukung yang menguatkan budaya organisasi baru, seperti budaya organisasi, penghargaan, dan struktur yang baru.

Pemaparan dari Bapak Gunawan:

“Lebih lanjut lagi, wisata ini akan kami kembangkan dengan mengambil referensi dari hasil study banding yang telah saya ikuti dulu di Banyuwangi. Konsepnya saja yang kami ambil, contohnya sistem paket. Tetapi tidak kami ambil mentah-mentah, tidak semuanya cocok untuk wisata ini, makanya kami sesuaikan dulu dengan daerah ini, baru dikerjakan.”⁷³

Seperti pemaparan dari Bapak Hendrik:

“Dan Alhamdulillah, kami telah menandatangani Memorandum of Understanding dengan pihak UPN “Veteran” Jawa Timur terkait pengelolaan bersama. Berikutnya Insya Allah, kami siap menjalin kerjasama yang lebih intensif dengan Perum Perhutani. Dengan adanya perjanjian-perjanjian seperti ini, diharapkan Wisata Banyu Lumut nantinya akan terus berkembang sampai akhirnya menjadi wisata yang maju yang memberikan pengaruh baik bagi kehidupan masyarakat desa ini.”⁷⁴

Di tahap ini dilakukan pengontrolan atau pengawasan dalam setiap kegiatan, mulai dari persiapan, pengambilan keputusan hingga tahap pelaksanaan kegiatan. Hal ini senada dengan pemaparan Bapak Kepala Desa:

⁷³ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 10 September 2020

⁷⁴ Hasil wawancara Bapak Hendrik (Sekretaris Desa Tegaren), tanggal 8 September 2020

“Kita disini semua sebagai masyarakat desa Tegaren, jadi seharusnya sudah tugas kita untuk mengawasi kegiatan/program yang sedang dilaksanakan ataupun yang akan dilaksanakan. Program yang baik dan membawa hasil positif harus selalu dikembangkan. Dan apabila ketika ada kejanggalaan terhadap suatu hal, masyarakat harus langsung melaporkannya ke penanggung jawab, sehingga nanti ditindaklanjuti kebenarannya, baru akan didiskusikan pengatasannya.”⁷⁵

Menurut Bapak Gunawan, dengan adanya dukungan dari pemerintah serta masyarakat desa, pihak Pokdarwis akan lebih optimalisasi dalam menjalankan perannya sebagai penggerak desa wisata:

“Disini peran kami sebagai lembaga pokdarwis yaitu memiliki kepedulian serta tanggung jawab akan adanya wisata ini. Maka dari itu, kami terus mengupayakan segala sesuatunya agar wisata ini dapat terus berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Kamipun juga akan fokus ke depan untuk rencana membangun wahana wisata baru. Contohnya saja yaitu, pembuatan gazebo, akses jalan yang menuju puncak ini akan diperbaiki dari makadam ke aspal, dan yang sudah di aspal tapi rusak akan di aspal lagi, dibuat lagi wahana bermain anak seperti mandi bola dan skateboard.”⁷⁶

Pernyataan ini didukung oleh Bapak Gunawan:

“Dalam pengembangan wisata, pembangunannya kami selalu kontrol, kalau nantinya mungkin ada penyimpangan, akan kami selesaikan. Dan apabila terdapat program yang sudah dilaksanakan tersebut tidak berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Maka dalam hal ini akan dilakukan evaluasi ataupun lebih lanjutnya bila memang tetap tidak mendapatkan perubahan, maka diterapkan program baru yang lebih baik yang lebih bisa mewujudkan tercapainya tujuan.”⁷⁷

⁷⁵ Hasil wawancara Bapak Heri Supriyanto (Kepala Desa Tegaren), tanggal 7 September 2020

⁷⁶ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 12 September 2020

⁷⁷ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

Bapak Gunawan memaparkan bahwa pertemuan Pokdarwis biasanya dilakukan 2-4 kali dalam setahun:

“Kami Pokdarwis sendiri biasanya mengadakan pertemuan dua sampai empat kali dalam setahun, ya yang dibahas macam-macam mbak, rencana pengembangan ke depan, pengennya seperti apa, ya ayo kita bahas bareng-bareng, biar enak.”⁷⁸

Ibu Dini memaparkan mengenai peran Disparbud pada tahap ini:

“Kami selaku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan selalu memantau pengembangan Wisata Banyu Lumut, biasanya sebulan sekali melakukan kunjungan lapangan untuk melihat-lihat kunjungan wisata dan memberikan arahan-arahan pengembangan sesuai bidang kami.”⁷⁹

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ketiga ini dimulai dari kegiatan atau tahap penyadaran, pengambilan keputusan sampai pelaksanaan kegiatan, pengembangan serta pengontrolan. Pada program-program yang memang memberikan dampak yang positif akan terus dikembangkan. Kalau nanti terdapat penyimpangan, maka akan langsung diselesaikan. Juga, ketika terdapat program yang sudah dilaksanakan, dan tidak dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana, maka akan dilakukan evaluasi ataupun perubahan dan program baru yang lebih mampu mewujudkan tercapainya tujuan, sehingga pengembangan Wisata Banyu Lumut tetap berkesambungan dengan harapan lebih memberikan dampak positif yang lebih luas untuk seluruh masyarakat desa. Program-program yang ada di tahap ini antara lain rencana pengembangan wisata (pembuatan wahana anak-anak, perbaikan jalan), pelaksanaan *master plan*

⁷⁸ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

⁷⁹ Hasil wawancara Ibu Dini (Kasi Destinasi Wisata Disparbud Kabupaten Trenggalek)

bersama UPN Veteran Surabaya, pemantauan sebulan sekali dari Disparbud, pertemuan rutin anggota Pokdarwis 2-4 dalam setahun untuk membahas rencana pengembangan ke depannya, terus menunggu surat perizinan dari Perhutani untuk melakukan pengembangan wisata.

2. Dampak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut

Peran pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam mengembangkan wisata tentunya diharapkan mampu memberikan dampak bagi masyarakat desa. Sebagaimana tujuannya memang untuk kepentingan bersama. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Heri Supriyanto selaku kepala desa Tegaren:

“Di kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, diikut sertakan masyarakat Tegaren karena masyarakat Tegarenlah yang lebih mengerti desanya sendiri dan tujuannya tentu untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.”⁸⁰

Dengan adanya Wisata Banyu Lumut, pastinya dibangun fasilitas dan infrastruktur (sarana dan prasarana) yang lebih baik. Seperti penjelasan dari Bapak Gunawan:

“Pengembangan wisata yang sudah dilakukan Pokdarwis Banyu Lumut meliputi adanya sarana prasarana yang ada di tempat wisata yaitu sudah terdapat toilet, serta warung yang dapat digunakan oleh pengunjung yang datang ke tempat wisata. Akses transportasi menuju ke tempat wisata juga mudah, baik kendaraan roda dua maupun roda empat, walaupun masih setengah jadi yang diaspal dengan jalan yang tidak bisa bersimpangan untuk roda empat. Juga jaringan telekomunikasi, dan listrik, yang sudah ada namun belum sepenuhnya

⁸⁰ Hasil wawancara Bapak Heri Supriyanto (Kepala Desa Tegaren), tanggal 7 September 2020

dipasang, hanya untuk warung-warung saja, penerangannya belum dipasang.”⁸¹

Ibu Dini menjelaskan dampak positif yang bisa didapatkan:

“Harapan saya sih, semoga dengan adanya Pokdarwis Banyu Lumut, dapat memberikan dampak positif yang sangat luas bagi masyarakat Tegaren misalnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkenalkan potensi desa mereka dan mendorong tumbuh serta berkembangnya sektor ekonomi dengan tidak melupakan kegiatan Sapta Pesona Pariwisata.”⁸²

Dalam hal ekonomi, pastinya dengan adanya wisata ini mampu memberikan peningkatan taraf hidup untuk masyarakat sekitar. Hal ini senada dengan penjelasan Bapak Heri Supriyanto:

“Dengan melibatkan masyarakat lokal dapat memberikan dampak positif bagi mereka misalnya meningkatkan perekonomian dengan membuka lapangan kerja serta mengurangi angka pengangguran, mendorong seseorang untuk berwirausaha.”⁸³

Bapak Hendrik menambahkan:

“Alhamdulillah kecantikan embung yang sekarang ini mampu mendatangkan manfaat bagi warga sekitar, walaupun belum semua warga bisa merasakan dampak ekonominya. Dengan adanya kelompok pedagang embung, maka ekonomi warga terkerek naik secara perlahan. Salah satu model budaya kami, karawitan juga mendapat porsi untuk lebih sering tampil unjuk gigi. Dan tentunya, desa kami semakin yakin bahwa embung siap menerima para wisatawan untuk berkunjung.”⁸⁴

Lebih nyata program yang dilakukan oleh Pokdarwis seperti yang dituturkan oleh Bapak Gunawan:

“Pokdarwis dalam kegiatannya mengembangkan pariwisata sudah dilakukan secara baik terlihat dengan adanya pembangunan warung-

⁸¹ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 Setember 2020

⁸² Hasil wawancara Ibu Dini (Kasi Destinasi Wisata Disparbud Kabupaten Trenggalek)

⁸³ Hasil wawancara Bapak Heri Supriyanto (Kepala Desa Tegaren), tanggal 7 September 2020

⁸⁴ Hasil wawancara Bapak Hendrik (Sekretaris Desa Tegaren), tanggal 7 September 2020

warung yang ada di sekitar tempat wisata. Warung yang dibuka merupakan usaha dari masyarakat Desa Tegaren sendiri sehingga jelas terlihat dengan adanya industri pariwisata yang ada di desa ini mampu berkembang dengan baik sekarang.”⁸⁵

Pemaparan dari Ibu Karti, salah satu pemilik warung:

“Kalau saya berjualan di sini dari wisata ini ada. Dengan adanya wisata disini, membuat masyarakat lebih bergerak untuk maju, khususnya ya saya mbak. Kalau misalnya musim kemarau kan juga nggak ke sawah mbak, sekarang juga bisa mendapatkan penghasilan dari berjualan makanan di sekitar destinasi wisata. Saya disini lebih khusus ke soto mbak, disini dibagi-bagi jualannya, biar pengunjung itu bisa memilih. Ya kalau dari penghasilan alhamdulillah bisa untuk tambahan mbak, sebulan bisa mendapatkan penghasilan sekitar Rp 400-600 ribu. Kalau sepi juga kadang-kadang sehari nggak sampai Rp 50.000,00 juga, kalau pas ramai-ramainya juga alhamdulillah, nggak mesti mbak pokoknya.”⁸⁶

Saudari bu Rohayatin selaku salah satu pemilik warung makan di area wisata, memaparkan:

“Saya sudah berjualan disini selama 2 tahun. Warungnya memang semi permanen seperti ini. Walaupun begitu, saya merasa alhamdulillah karena dengan adanya wisata ini sedikit-sedikit bisa menambah penghasilan, kalau saya jualan khususnya itu nasi tiwul, biasanya sebulan penghasilan bisa sekitar Rp 500.000,00 - Rp 1.000.000,00. Harapan saya ya tetap mbak wisata ini dapat berkembang lebih baik lagi mbak.”⁸⁷

Ibu Rohayatin melanjutkan:

“Suka dukanya yaitu mbak, kadang ramai kadang sepi, kan juga namanya berjualan, nggak terus mujur kan ya mbak. Kita disini yang berjualan, ya ngasih retribusi itu kalau ramai bisa Rp 5.000,00 per

⁸⁵ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

⁸⁶ Hasil wawancara Ibu Sukarti (Pemilik Warung Banyu Lumut), tanggal 10 September 2020

⁸⁷ Hasil wawancara Ibu Rohayatin (Pemilik Warung Banyu Lumut), tanggal 10 September 2020

hari, atau kalau tidak ada acara apa-apa ya sebulan saja iuran Rp 5.000,00 nya mbak.”⁸⁸

Bapak Gunawan menjelaskan dampak negatif yang ditimbulkan dari pengembangan wisata ini tidak ada:

“Dari pengembangan wisata yang telah kami lakukan sejauh ini, dampak negatifnya belum ada mbak, karena memang wisata ini kan juga baru mau berkembang, mungkin ke depannya kalau sudah maju banget bisa saja dampak negatif itu terjadi.”

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari peran Pokdarwis dalam mengembangkan wisata antara lain memperkenalkan potensi desa mereka, meningkatkan fasilitas dan infrastruktur. Dari dampak-dampak yang ada tersebut nantinya akan mengarah khusus kepada dampak meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar yaitu membuka lapangan kerja, serta mendorong seseorang untuk berwirausaha sehingga dapat mewujudkan tujuan dari kebijakan pemerintah mengenai desa wisata sebagai strategi pembangunan. Sedangkan dari pengembangan wisata ini belum ditemukan dampak negatifnya, karena sejauh ini yang ada memang dampak positif walaupun belum terlihat secara baik sekali.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut

Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil ketika tujuan dari program-program pemberdayaan yang diadakan tepat guna bagi sasaran program. Keberhasilan suatu program pemberdayaan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Dalam pengembangan

⁸⁸ Hasil wawancara Ibu Rohayatin (Pemilik Warung Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

suatu objek wisata yang dilakukan Pokdarwis tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor inilah yang mendukung dan memotivasi Pokdarwis Banyu Lumut untuk terus berjuang dalam mengembangkan wisata dengan usaha memberdayakan masyarakat desa Tegaren.

Seperti halnya pernyataan dari Bapak Gunawan:

“Faktor pendukung dalam pengembangan objek Wisata Banyu Lumut antara lain mendapat dukungan dari pemerintah setempat, semangat dan respon positif dari masyarakat, kearifan lokal yang masih tetap dilestarikan, serta sumber daya alam yang melimpah dengan suguhan pemandangan alam yang dimiliki di sekitar objek wisata.”⁸⁹

Bapak Gunawan menjelaskan lebih menyeluruhnya:

“Sekarang ini kita sudah mendapatkan lembaga yang bisa diajak bersama-sama mengembangkan Wisata Banyu Lumut ya itu mbak pihak UPN, mas Panca sebagai dosen UPN memberikan sumbang sih pikiran serta dana dari pihak “hamba Allah” untuk pengembangan wisata ini. Kita bersyukur sekali lho mbak.”

Bapak Heri Supriyanto memaparkan tentang dukungan yang diberikan kepada wisata:

“Dalam hal ini, pemerintah desa mendukung mengenai pengembangan wisata berbasis masyarakat lokal dengan pembentukan Pokdarwis. Juga, pemerintah telah menyediakan dana untuk pengembangan wisata ini, untuk dana dari pemerintah pusat sebesar Rp 100.000.000,00 yang masuk anggaran, serta master plan dari UPN sebesar Rp 50.000.000,00.

⁸⁹ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

Dukungan awal dari pemerintah yaitu adanya akses jalan menuju wisata.”⁹⁰

Bapak Gunawan menjelaskan:

“Biasanya kami mendapatkan pendapatan dari iuran seikhlasnya dari pengunjung yang memasukkannya ke dalam kaleng yang telah disediakan, sumbangan sukarela ataupun juga dari pendapatan parkir ketika ada event-event besar, itupun juga biasanya digunakan untuk konsumsi Pokdarwis juga masyarakat yang bekerja serta biasanya untuk upah keamanan.”⁹¹

Lebih jauh lagi, Bapak Gunawan memaparkan:

“Di sini itu interaksi antar pengurus dan anggota bisa dibilang menyenangkan, tidak ada seperti jenjang sosial antara atasan dan bawahan, semuanya sama seperti teman saja. Saling bertukar pendapat dan berdiskusi. Tetapi, tetap dalam situasi tertentu kita yang sebagai anggota juga harus memiliki rasa hormat kepada pengurus atasan. Kekeluargaan memang menjadi dasar, sehingga kami menganggap dan merasa Pokdarwis ini menjadi satu keluarga.”⁹²

Ibu Sukarti menambahkan:

“Sini itu enak-enak mbak orangnya, kalau disuruh kerja bakti, bersih-bersih ya ayo-ayo saja, karena kita semua itu merasa mempunyai, jadi semua juga dikerjakan bareng-bareng, semua ikut serta.”⁹³

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa memang banyak faktor pendukung Pokdarwis Banyu Lumut dalam mengembangkan wisata antara lain dukungan dari pemerintah baik berupa semangat maupun dana, kerja sama dengan UPN Veteran,

⁹⁰ Hasil wawancara Bapak Heri Supriyanto (Kepala Desa Tegaren), tanggal 7 September 2020

⁹¹ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 12 September 2020

⁹² Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 12 September 2020

⁹³ Hasil wawancara Ibu Sukarti (Pemilik Warung Banyu Lumut), tanggal 10 September 2020

semangat dan respon positif masyarakat, sumber daya alam serta suguhan pemandangan alami desa yang mampu menjadi potensi wisata, serta kearifan lokal yang tetap dipertahankan yaitu sikap gotong royong dan kekeluargaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Bukan hanya faktor pendukung saja yang mempengaruhi pengembangan wisata, melainkan juga terdapatnya faktor penghambat atau kendala.

Lebih jelas Bapak Gunawan memaparkan:

“Desa Wisata Banyu Lumut masih dalam proses pengembangan. Fasilitas pendukung bisa dibilang masih belum memadai serta terawat seperti toilet dan wahana bermain, terbenturnya dengan pekerjaan dari masyarakat lokal yang sebagian besar bekerja sebagai petani sehingga sebagian besar waktu mereka berada di sawah dan beberapa masyarakat yang bekerja di luar daerah.”⁹⁴

Salah seorang pengunjung bernama Manchu memaparkan:

“Kalau menurut saya, akses jalan menuju wisata lokasi ini harus lebih diperbaiki lagi, memang sudah di aspal, tetapi juga aspalnya sudah rusak-rusak seperti itu.”⁹⁵

Ibu Rohayatin menjelaskan:

“Memang mbak dana dari pemerintah sudah ada sebesar itu, tetapi juga belum digunakan untuk pengembangan, belum tepat sasaran, padahal itu masuk anggaran 2019.”⁹⁶

Dilanjutkan lagi oleh Bapak Gunawan:

⁹⁴ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

⁹⁵ Hasil wawancara Manchu (Pengunjung Wisata Banyu Lumut), tanggal 22 September 2020

⁹⁶ Hasil wawancara Ibu Rohayatin (Pemilik Warung Wisata Banyu Lumut), tanggal 10 September 2020

“Begini mbak, kalau menurut saya ya itu kan wisata ini sudah diberikan tanggung jawabnya ke Pokdarwis, ya sudah pemerintah desa itu kan tugasnya menilai kinerja Pokdarwis, berikan kepercayaan penuh kepada Pokdarwis untuk merancang dan melaksanakan programnya, biar juga sama-sama enak begitu. Kami juga pasti melaksanakannya dengan baik insya Allah.”⁹⁷

Dari faktor eksternal misalnya, seperti yang dijelaskan oleh

Bapak Heri Supriyanto:

“Kalau ditanya masalah hambatan yang dihadapi, dari pemerintah yaitu karena memang lahan Banyu Lumut itu milik Perhutani jadi apapun program yang akan kami lakukan harus mendapatkan persetujuan dari Perhutani, takutnya nanti ketika kami telah melakukan pengembangan wisata besar-besaran, wisata ini di klaim oleh Perhutani, sehingga masyarakat sekitar tidak kebagian menerima pendapatan wisata. Jadi, untuk mencegah hal tersebut, kami bermain aman. Dengan misalnya kami akan mendirikan sebuah gazebo, maka gazebo tersebut tidak boleh didirikan secara permanen, hanya boleh secara semi permanen, yang nantinya bisa dipindah dan diganti.”⁹⁸

Ibu Sukarti memaparkan:

“Disini memang belum di keluarkan tiket masuk mbak, jadi ya terserah pengunjung mau masuk ke lokasi berapa kali. Hanya disediakan kotak-kotak untuk pengumpulan uang dari pengunjung. Juga pencatatan mengenai berapa banyaknya pengunjung dari hari ke hari belum ada, karena memang belum ada yang stand by disini karena terkendala pekerjaan juga. Jadinya, ya begini dulu, yang penting pengunjung disini bisa jaga sikap, nggak neko-neko, saling jaga diri sendiri.”⁹⁹

Menurut Bapak Gunawan, pengunjung sekitaran:

“Kalau dikalkulasikan sih mbak, bulan-bulan biasa sekitaran 200-250 orang. Jika waktu di bulan itu contohnya ada festival

⁹⁷ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 7 September 2020

⁹⁸ Hasil wawancara Bapak Heri Supriyanto (Kepala Desa Tegaren), tanggal 7 September 2020

⁹⁹ Hasil wawancara Ibu Sukarti (Pemilik Warung Wisata Banyu Lumut), tanggal 12 September 2020

jaranan, perkumpulan PAUD se kecamatan Tugu ataupun liburan bisa sekitaran 500 lebih ya mbak.”¹⁰⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut antara lain fasilitas pendukung yang belum memadai dan terawat, akses jalan, mayoritas dana pemerintah yang belum tepat sasaran, mayoritas pekerjaan petani juga banyak yang bekerja di luar, kurangnya kepercayaan pemerintah desa kepada Pokdarwis, perizinan dari Perhutani yang sulit di dapatkan, serta belum adanya pencatatan kepariwisataan yang jelas.

C. Temuan Penelitian

1. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut

Berdasarkan paparan data terkait pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis (kelompok sadar wisata) dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut yaitu adanya tahap-tahap pemberdayaan, diantaranya *Pertama*, tahap *unfreezing* yaitu memberikan penyadaran kepada organisasi (dalam hal ini yang tergabung ke dalam Pokdarwis) bahwa perubahan yang akan dilaksanakan memang sangat diperlukan untuk menjadikan masyarakat semakin mandiri dan sejahtera antara lain adanya dukungan dari pemerintah desa dan juga pembinaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dari study banding ke objek wisata

¹⁰⁰ Hasil wawancara Bapak Gunawan (Ketua Pokdarwis Banyu Lumut), tanggal 10 September 2020

yang telah maju juga bimtek (bimbingan teknis). *Kedua*, tahap *changing*, melakukan perubahan antara lain mulai dari membangkitkan semangat masyarakat, juga program pengembangan antara lain pembuatan spot/wahana wisata (ayunan dan rumah pohon), warung-warung makan di area wisata, rutusnya kegiatan bersih-bersih area wisata, perkumpulan-perkumpulan organisasi dan musyawarah program. *Ketiga*, tahap *refreezing* menjadikan perubahan sebagai cara agar tetap dalam menjalankan organisasi (Pokdarwis) yaitu akan fokus ke depan untuk rencana membangun wahana wisata baru. Contohnya saja yaitu, pembuatan gazebo, akses jalan yang menuju puncak ini akan diperbaiki dari makadam ke aspal, dan yang sudah di aspal tapi rusak akan di aspal lagi, dibuat lagi wahana bermain anak seperti mandi bola dan skateboard.

2. Dampak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut

Berdasarkan paparan data tentang dampak Kelompok Sadar Wisata Dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut tentunya akan adanya dampak bagi masyarakat desa. Seperti yang terlihat di desa Tegaren dengan adanya wisata ini memiliki dampak positif yakni dapat memperkenalkan potensi desa mereka yang ternyata masyarakat, khususnya ibu-ibu bisa membuat kerajinan besek, yang ternyata bekerja sama dengan UPN untuk memasarkannya ke Surabaya dan juga sudah ada pengrajin batik, walaupun belum banyak yang bisa membuatnya. meningkatkan fasilitas dan infrastruktur, seperti halnya jalan menuju

lokasi sudah di aspal dan juga sudah ada anggaran untuk memperbaiki aspal yang rusak juga akan lebih memperpanjang jalan yang akan di aspal. Dari dampak-dampak yang ada tersebut nantinya akan mengarah khusus kepada dampak meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar yaitu membuka lapangan kerja/mengurangi angka pengangguran, serta mendorong seseorang untuk berwirausaha, dampak nyatanya terlihat dari sudah adanya 5 (lima) warung yang ada di area wisata, yang bisa merubah perekonomian masyarakat, walaupun masih bisa dibilang belum semuanya bisa terangkat, hanya masyarakat yang terlibat langsung, seperti pemilik warung, tour guide atau ojek yang biasanya memberikan jasanya untuk memandu pengunjung sampai ke puncak wisata. Sehingga dengan adanya pengembangan wisata ini diharapkan lagi dapat mewujudkan tujuan dari kebijakan pemerintah mengenai desa wisata sebagai strategi pembangunan. Sedangkan dari pengembangan wisata ini belum ditemukan dampak negatifnya, karena sejauh ini yang ada memang dampak positif walaupun belum terlihat secara baik sekali.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut

Berdasarkan paparan data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut yaitu terdapat faktor pendukung yang dapat mempermudah capaian pengembangan Wisata Banyu Lumut, antara lain dukungan dari pemerintah baik berupa semangat

maupun dana, semangat dan respon positif dari masyarakat, sumber daya alam serta suguhan pemandangan alami desa, serta kearifan lokal yang tetap dipertahankan yaitu sikap gotong royong dan kekeluargaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Juga tentunya terdapat faktor penghambat dari suatu keberhasilan yang telah di capai. Jadi, untuk faktor penghambatnya adalah fasilitas pendukung yang belum memadai dan terawat seperti contohnya ayunan yang masih ada satu, juga rumah pohon yang sudah mulai rusak sehingga tidak layak untuk digunakan dan dinaiki, mayoritas dana pemerintah yang belum tepat sasaran, walaupun memang banyak masyarakat desa Tegaren, tetapi kalau sudah waktunya di sawah mayoritas pekerjaan petani juga pasti akan bekerja di sawah juga banyak masyarakat desa yang muda-muda bekerja di di luar, kurangnya kepercayaan pemerintah desa kepada Pokdarwis, akses jalan serta perizinan dari Perhutani yang sulit di dapatkan sampai saat ini, sehingga Pokdarwis juga tidak bisa membangun seenaknya saja, harus ada hukum yang membawahi setiap program Pokdarwis, harus menunggu izin dulu baru Pokdarwis bisa bergerak dan melaksanakan program yang lebih baik lagi.